

Teologi Kesehatan dalam Pendidikan Islam: Integrasi Spiritual, Ilmu Kedokteran, dan Kesehatan Masyarakat

Syahid Bin Mazaat

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: syahidmuzaat.r4s@gmail.com

Article History:

Received: 20 Maret 2026

Revised: 31 Maret 2026

Accepted: 04 April 2026

Keywords: *teologi kesehatan, pendidikan islam, spiritualitas, kesehatan masyarakat, kesehatan holistik.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teologi kesehatan dalam perspektif pendidikan Islam melalui integrasi nilai spiritual, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang kesehatan sebagai amanah yang harus dijaga secara holistik, mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Integrasi teologi kesehatan dalam pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat berbasis nilai keagamaan. Oleh karena itu, penguatan paradigma integratif antara spiritualitas dan ilmu kesehatan perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas hidup, produktivitas, dan keberlanjutan sosial. Berbagai persoalan kesehatan, seperti meningkatnya penyakit tidak menular, rendahnya kesadaran hidup sehat, serta munculnya kembali penyakit menular, menunjukkan bahwa kesehatan tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga dimensi sosial, budaya, pendidikan, dan spiritual.

Islam sebagai agama yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* menempatkan kesehatan sebagai bagian integral dari amanah kekhalifahan manusia. Tubuh dan kesehatan dipandang sebagai titipan Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pemahaman teologis tentang kesehatan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan ilmu pengetahuan modern.

Pendidikan Islam cenderung lebih menekankan aspek akidah, ibadah, dan moralitas, sementara isu kesehatan sering dipandang sebagai wilayah disiplin lain. Kondisi ini menyebabkan potensi nilai teologis dalam membentuk perilaku sehat belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, ilmu kedokteran modern lebih menitikberatkan aspek biologis, sehingga dimensi spiritual kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan paradigma integratif yang menjembatani teologi, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat dalam bingkai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep teologi kesehatan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema teologi, kesehatan, dan pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi dalam Perspektif Islam

Teologi adalah sebuah paham atau pemikiran tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial. Namun, dalam konteks Islam, teologi disebut sebagai ilmu kalam yang merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang membahas ajaran *aqidah* secara rasional dan argumentatif dengan tujuan mempertahankan keyakinan Islam dari keraguan, kesalahpahaman, dan tantangan pemikiran (Fitriani dan Suhartini, 2021).

Secara bahasa, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yakni *theos* dan *logos*. *Theos* dalam bahasa Yunani berarti Tuhan sedangkan *logos* berarti ilmu, wacana atau kata. Dengan demikian, teologi bisa dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan (Shafi'i, 1991). Sebaliknya, dalam buku Teologi Islam Harun Nasution mengatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, sebagaimana manusia ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Karena ilmu ini akan memberi mereka keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman (Nasution, 2008).

Konsep Kesehatan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis memberikan perhatian besar terhadap kesehatan, baik fisik maupun spiritual. Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia (Budiyanto dan Akbar, 2020). Sedangkan hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua yang berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pengaplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk pola hidup sehat, menjaga kebersihan, serta mendorong upaya pencegahan dan pengobatan penyakit.

Disisi lain, banyak istilah kesehatan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadis, diantara istilah tersebut seperti:

شِفَاءٌ (penyembuh) sebagaimana dalam firman Allah dalam surah QS. Al-Isra' 17:82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an) itu hanya akan menambah kerugian.

Ayat di atas menerangkan Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai obat penyembuh baik secara rohani dan jasmani yang mana hati yang kotor fikiran yang jelek serta jasmani yang tak sehat Al-Qur'an sebagai solusinya penyembuh dohir dan batin serta obat bagi orang-orang mukmin.

Istilah bahasa Arab lainnya tentang kesehatan seperti *As-shihah* dan *Al-afiyah* disebutkan dalam hadis dan do'a berikut ini:

الصِّحَّةُ (kesehatan) sebagaimana telah disebutkan dalam HR. Al-Bukhari

نُعْمَتَانِ مَغْنُوْنٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:

Dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu (merugi) karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang (HR. Al-Bukhari)

عَافِي (kesehatan atau keselamatan) yang disebutkan dalam do'a sholat ketika duduk diantara dua sujud:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَاجْبُرْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي، وَارْقِنِي

Artinya:

Dan anugerahkanlah kesehatan (keselamatan) kepadaku.

Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dalam Pandangan Islam

Kedokteran dalam bahasa Arab disebut *al-thibb*, ungkapan ini sudah dikenal sejak zaman Nabi, dan dapat dijumpai dalam sejumlah teks Hadis. Secara praktis *al-thibb* berarti pengobatan fisik (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*). Arti asli kata *al-thibb* adalah keahlian atau kepakaran dalam berbagai bidang, maka setiap pakar atau orang yang ahli dengan pekerjaan atau sesuatu disebut *Thabīb*. Dari sinilah maka pakar, praktisi, atau ahli kedokteran disebut *al-thabīb* atau *al-Thabb*, jamaknya *athibba'* dan untuk jumlah tunggal yaitu *athibbat* (Yasni dan Anwar, 2023).

Ilmu kedokteran adalah ilmu dan praktik dalam melakukan diagnosis, terapi dan pencegahan penyakit. Kedokteran meliputi berbagai praktik perawatan kesehatan yang berkembang untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan pencegahan dan pengobatan penyakit. Ilmu kedokteran umumnya dianggap memiliki berbagai cabang spesialis, mulai dari pediatri (ilmu kesehatan anak), ginekologi (ilmu penyakit pada wanita), neurologi (ilmu penyakit saraf), hingga melingkupi bidang lainnya seperti kedokteran olahraga, dan kesehatan masyarakat.

Nurcahyo (2008) menjelaskan bahwa ilmu kesehatan dibagi menjadi dua kategori yaitu ilmu kesehatan pribadi dan ilmu kesehatan masyarakat. Dimana, Ilmu kesehatan pribadi berurusan dengan masalah klinis pribadi yang mengalami gangguan kesehatan, maka profesi kedokteran yang akan menangani bagian-bagian yang lebih spesifik dan detail. Sedangkan, Ilmu kesehatan masyarakat berkaitan dengan gangguan kesehatan pada kelompok masyarakat seperti penyakit menular, masalah gizi, kesehatan lingkungan, dan sanitasi.

Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Kesehatan masyarakat diartikan sebagai aplikasi dan kegiatan terpadu antara sanitasi dan pengobatan dalam mencegah penyakit yang melanda penduduk atau masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah kombinasi antara teori dan praktek yang bertujuan untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan penduduk atau masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah sebagai aplikasi keterpaduan antara ilmu kedokteran, sanitasi, dan ilmu sosial dalam mencegah penyakit yang terjadi di masyarakat (Hadi *et al.*, 2025).

Islam juga menempatkan kesehatan masyarakat sebagai tanggung jawab kelompok (*fardhu kifayah*). Artinya, pemeliharaan kesehatan tidak hanya dibebankan kepada individu, tetapi juga menjadi kewajiban masyarakat dan pemerintah. Negara berkewajiban menyediakan layanan kesehatan yang adil dan merata, sementara masyarakat dituntut untuk menciptakan lingkungan yang sehat, menjaga kebersihan, serta saling melindungi dari berbagai risiko kesehatan. Prinsip ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial (*ta'āwun*) dan keadilan sosial dalam Islam.

Hubungan Pendidikan Islam dan Kesehatan

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri atas unsur jasmani, rohani, akal, dan sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keseimbangan antara kesehatan fisik dan spiritual. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali salah tokoh islam, yang menekankan bahwa kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai apabila akal, jiwa, dan tubuh berada dalam kondisi seimbang. Menurutnya, kesehatan jasmani merupakan prasyarat bagi kesempurnaan ibadah dan pengembangan spiritual, sehingga pendidikan harus memperhatikan dimensi kesehatan secara menyeluruh (Nata, 2010).

Pandangan tersebut juga selaras dengan pemikiran Ibnu Sina, yang menempatkan kesehatan sebagai fondasi utama bagi perkembangan potensi manusia. Dalam *Al-Qanun fi al-Tibb*, Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan dan kesehatan memiliki hubungan yang erat, karena kemampuan berpikir dan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis seseorang. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan jasmani dan mental menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Konsep kesehatan dalam Islam yang bersifat komprehensif ini sejalan dengan definisi kesehatan modern yang dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*), yaitu kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam telah lebih dahulu mengedepankan pendekatan holistik terhadap kesehatan. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa kesehatan individu dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pola hidup, lingkungan sosial, serta sistem pendidikan yang berlaku. Pendidikan yang baik, menurutnya, akan membentuk kebiasaan hidup sehat dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap berbagai penyakit (WHO, 1948; Nugraheni dan Hayati, 2020).

Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai kesehatan seperti kebersihan (*taharah*), pengendalian diri, kedisiplinan, dan keseimbangan hidup ditanamkan secara sistematis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Al-Razi, seorang tokoh kedokteran Islam, menekankan pentingnya pencegahan penyakit melalui pola hidup bersih, pengaturan makanan, dan pengendalian emosi. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara implisit telah mengajarkan prinsip-prinsip kesehatan preventif jauh sebelum berkembangnya ilmu kesehatan modern (Latifah dan Diaty, 2019; Nata, 2010).

Selain aspek fisik, pendidikan Islam juga memberikan perhatian besar pada kesehatan mental dan spiritual. Praktik ibadah seperti shalat, dzikir, dan doa berfungsi sebagai sarana penguatan jiwa dan pengendalian emosi. Al-Ghazali menegaskan bahwa ketenangan hati (*tuma'ninah*) merupakan kunci kesehatan jiwa, dan hal tersebut hanya dapat dicapai melalui kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Temuan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan berkontribusi positif terhadap ketahanan psikologis dan pengelolaan stres (Koenig, 2012; Baidowi et al., 2021).

Dalam dimensi sosial, pendidikan Islam menanamkan nilai tanggung jawab kolektif dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Ibn Khaldun menegaskan bahwa kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh solidaritas sosial (*'asabiyyah*) dan tata nilai yang hidup dalam suatu komunitas. Pendidikan Islam, melalui ajaran *ukhuwah*, tolong-menolong, dan menjaga kemaslahatan umum, berperan dalam membentuk perilaku sosial yang mendukung pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan publik (Rusli, 2018).

Pendekatan integratif antara spiritualitas Islam dan ilmu kesehatan modern dalam pendidikan Islam semakin memperkuat kesadaran kesehatan secara holistik. Yusuf Al-Qaradawi

salah satu tokoh Islam juga menegaskan bahwa Islam tidak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kedokteran, selama bertujuan menjaga kehidupan dan kemaslahatan manusia (Koenig, 2012; Latifah dan Diaty, 2019). Konsep *hifz al-nafs* dalam *maqaid al-syari'ah* menegaskan bahwa menjaga kehidupan dan kesehatan merupakan tujuan utama syariat Islam. Al-Ghazali dan para ulama *maqasid* menempatkan kesehatan sebagai prasyarat utama terlaksananya kewajiban agama dan kehidupan sosial yang bermartabat. Dengan demikian, internalisasi konsep *hifz al-nafs* melalui pendidikan Islam bukan hanya bersifat edukatif, tetapi juga merupakan implementasi langsung dari tujuan syariat dalam menjaga kemaslahatan umat (Rusli, 2018).

KESIMPULAN

Integrasi spiritualitas, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat merupakan pendekatan holistik dalam memahami kesehatan manusia. Kesehatan tidak dapat direduksi pada aspek biologis semata, tetapi harus mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Teologi kesehatan memberikan landasan nilai dan orientasi etis dalam praktik kesehatan. Ilmu kedokteran berperan sebagai instrumen ilmiah, sedangkan kesehatan masyarakat menekankan dimensi sosial dan preventif. Pendidikan Islam menjadi media strategis dalam menginternalisasikan paradigma integratif tersebut. Oleh karena itu, penguatan teologi kesehatan dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan secara sistematis melalui kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan pendidikan guna mewujudkan kesejahteraan manusia secara holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Baidowi, A., Suyatno, S., & Prasetyo, Z. K. (2021). Religious practices and mental health resilience: Evidence from Islamic spiritual activities. *Journal of Religion and Health*, 60(3), 1925–1941. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01135-5>
- Budiyanto, B., & Akbar, D. L. (2020). Konsep kesehatan dalam Al-Qur'an dan hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3(2), 157–173.
- Fitriani, D., & Suhartini, A. (2021). Teologi pendidikan Islam: Konsep pendidikan dalam perspektif Islam. *Manazhim*, 3(2), 201–213.
- Hadi, M. I., KL, M., Rubaidi, M. A., Tyastirin, E., KM, M., & Andyarini, E. N. (2025). *Kesehatan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*. Zifatama Jawara.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Latifah, S., & Diaty, R. (2019). Pendidikan Islam dan pembentukan perilaku hidup sehat peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 215–230.
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. UI Press.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugraheni, E., & Hayati, E. N. (2020). Kesehatan dalam perspektif Islam dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 1–10.
- Nurcahyo, H. (2008). *Ilmu Kesehatan*.
- Rusli, R. A. (2018). *Pemikiran teologi Islam modern*. Jakarta: Kencana.
- Shafi'i, H. M. (1991). *Al-madkhal ila dirasat'ilm al-kalam*. Maktabah Wahbah.
- World Health Organization. (1948). *Constitution of the World Health Organization*. WHO Press.
- Yasni, Y., & Anwar, A. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam Kasus: Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 691-695.